

KONTRIBUSI FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN

Nur Cholid

Dosen FAI Unwahas Semarang

Abstrak

Pragmatisme merupakan solusi masyarakat Amerika yang akhirnya diadopsi oleh khalayak dunia dalam menghadapi problem materialisme sebagai eksekutif dari filsafat realisme yang berlebihan. Dengan memahami pemikiran tersebut menciptakan perubahan yang luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat dalam memahami sebuah realitas, pengetahuan, nilai maupun untuk memprosesnya melalui pendidikan.

Analisis dan kontribusi pragmatisme terhadap pendidikan tampak dalam implikasinya, diantaranya: (a) Pada tujuan pendidikan, memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi. (b) Kedudukan siswa, sebagai suatu organisme yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh. (c) Kurikulum, berisi pengalaman yang teruji yang dapat berubah. Minat dan kebutuhan siswa yang dibawa di sekolah dapat menentukan kurikulum. Menghilangkan perbedaan antara pendidikan liberal dengan pendidikan praktis atau jabatan. (d) Metode, memunculkan metode aktif yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja) dan *problem solving*. (e) Peran guru untuk mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

Kata Kunci: kontribusi, filsafat pragmatisme, pendidikan

A. Pendahuluan

Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia. Ia berpikir secara radikal, berpikir sampai ke akar. Secara akademik merupakan upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia sedangkan cabang ilmu pengetahuan hanya mengkaji satu bidang pengetahuan manusia dengan cakupan yang terbatas. Sehingga sering dikatakan filsafat merupakan ibu dari segala ilmu.

Secara harfiah filosofis artinya cinta akan kebijakan (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat

mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. (Nana Syaodih S., 2005: 38-39)

Pengetahuan tersebut diperoleh dari berpikir secara sistematis, logis dan mendalam yang dalam prosesnya ternyata dilakukan melalui pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia dengan seluruh aspek kepribadiannya.

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan sehingga muncul filsafat pendidikan (termasuk pragmatisme). Sehingga dikatakan oleh James AB, Conrad FT, Jr. dan Samuel JA. Jr (1994: 73) *"Philosophy involves inquiry into the nature and meaning of life. Such thinking includes ideas about the nature of human beings the source of values, and the role and purpose of education in determining the good life"*. Begitu juga menurut Donald Butler yang dikutip oleh Nana Syaodih (2005: 40) bahwa filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan pertimbangan filosofis. Bahkan oleh Murray Print (1993: 34) dikhususkan pada kurikulum bahwa; *"The philosophical contribution to curriculum has been developed in far greater depth elsewhere and is well worth further investigation"*.

Pragmatisme pada pokoknya merupakan gerakan filsafat Amerika pada akhir abad ke-20 dan permulaan abad ke-21. Kehadirannya menurut Titus, Smith & Nolan¹ sebagai usaha untuk menengahi antara tradisi empiris dan tradisi idealis serta berusaha untuk menggabungkannya. Hal ini terjadi karena pengaruh tradisi empiris yang luar biasa dengan mendewakan kebendaan/materialisme. Sehingga terjadi peperangan dan kelaparan di sebagian dunia, terorisme, manusia dihimpit kegelisahan. Hubungan antar manusia didasarkan pada penguasaan materi. Mereka belum mempunyai filsafat yang terfokus pada manusia yang senantiasa memecahkan permasalahan hidup yang selalu berubah dengan proses berpikir serta adanya kemanfaatan sosial dalam hidup.

Dari sinilah pemikiran John Dewey jadi populer sehingga Sheila G Dunn (2005: 181) mengungkapkan *"It is the American pragmatists who had the greatest overall influence on schooling. Foremost among the pragmatist in formulating a distinctly American form of education is John Dewey, himself both a philosopher on educator"*, yang dengan filsafatnya mampu memberikan solusi permasalahan kehidupan masyarakat Amerika dan akhirnya meluas ke seluruh dunia.

Kemudian untuk mengungkap makna pragmatisme tersebut sehingga ikut memberi kontribusi dalam pendidikan, maka permasalahan yang perlu dibahas adalah sebagai

¹ Titus, H.H, Smith, M.S, dan Nolan, R.T., *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa HM. Rosjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 340

berikut: (1) Apa yang dimaksud Pragmatisme, (2) Bagaimana dan siapa tokoh-tokoh pragmatisme dan apa saja pemikirannya, (3) Bagaimana kontribusinya terhadap pendidikan.

B. Pragmatisme

Pragmatisme pada pokoknya merupakan gerakan filsafat Amerika yang menjadi terkenal selama satu abad terakhir. Ia dinamakan “nama baru bagi cara berpikir lama”. Ia timbul dari kehidupan dan pengalaman-pengalaman Amerika; pada dasarnya ia bukan suatu gerakan akademik, dan para pemimpinya tersohor dengan kebebasan pertimbangan.²

Pragmatisme dipandang sebagai filsafat Amerika asli, namun menurut George F. Kneller³ *“Although philosophic pragmatism is often regarded as an indigenous American philosophy, it is actually an outgrowth of the British empiricist tradition, which maintains that we can know only what our sense experience”*, sebenarnya berpangkal pada filsafat Empirisme Francis Bacon di Inggris yang memperhitungkan tentang lingkungan dan pengalaman sebagai sumber kenyataan. Ia berhasil mengembangkan dalam dunia ilmu tentang metode induktif sebagai kelengkapan dari metode deduksi dengan serba formalistik.⁴

Istilah Pragmatisme berasal dari perkataan ‘pragma’ artinya praktik atau *aku berbuat*. Maksudnya bahwa makna segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan. Istilah lainnya yang dapat diberikan pada filsafat Pragmatisme adalah instrumentalisme dan eksperimentalisme. Disebut instrumentalisme, karena menganggap bahwa dalam hidup ini tidak dikenal tujuan akhir, melainkan hanya tujuan antara dan sementara yang merupakan alat untuk mencapai tujuan berikutnya, termasuk dalam pendidikan tidak mengenal tujuan akhir. Kalau suatu kegiatan telah mencapai tujuan, maka tujuan tersebut dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Dikatakan eksperimentalisme, karena filsafat ini menggunakan metode eksperimen dan berdasarkan pengalaman dalam menentukan kebenaran.⁵

Pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat praktis dari fikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran. William James mendefinisikan pragmatisme sebagai sikap memandang jauh terhadap

² *Ibid.*

³ Kneller, G.F., *Introduction to The Philosophy of Education (Second Edition)*, (Canada: John Wiley & Sons Inc, 1971), hlm. 13

⁴ Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK, 1988), hlm. 21

⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 118-119

benda-benda pertama, prinsip-prinsip dan kategori-kategori yang dianggap sangat penting serta melihat ke depan kepada benda-benda yang terakhir, buah, akibat dan fakta-fakta.

Pragmatisme menekankan kepada metoda dan pendirian lebih daripada kepada doktrin filsafat yang sistematis. Ia adalah metoda penyelidikan eksperimental yang dipakai dalam segala bidang pengalaman manusia. Pragmatisme memakai metode ilmiah modern sebagai dasar filsafat. Ia sangat dekat kepada sains, khususnya Biologi, ilmu-ilmu kemasyarakatan, dan bertujuan untuk memakai jiwa ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi problema manusia termasuk juga etika dan agama.⁶

C. Beberapa Tokoh Pragmatisme dan Pemikirannya

1. Charles S. Peirce (1839-1914 M)

Charles S. Peirce tersohor sebagai pendiri pragmatisme, ia mendapat pengaruh dari Kant dan Hegel. Peirce mengatakan bahwa problema-problema termasuk persoalan *metafisik* yang dapat dipecahkan jika kita memberi perhatian kepada akibat-akibat praktis dari mengikuti bermacam-macam fikiran. Muncul pragmatisme pada tahun 1878 ketika Peirce menerbitkan makalah "*How To Make Our Ideas Clear*".

Pragmatisme Peirce dilandasi oleh Fisika dan Matematika, ia seorang ahli logika yang mementingkan problema teknis dari logika dan *epistemologi* serta metoda sains dalam laboratorium. Perhatiannya dalam *logika* mencakup penyelidikan sistem deduktif, metodologi dalam sains empiris dan filsafat yang ada di belakang metoda dan teknik yang bermacam-macam. Logikanya mencakup teori alamat (*signs* dan *symbol*) dan karyanya dalam hal tersebut merupakan karya perintis. Ia memandang *logika* sebagai alat komunikasi atau usaha kooperatif atau umum. Peirce berhasrat untuk mendirikan filsafat atas dasar ilmiah dan untuk menganggap teori-teori sebagai hipotesa yang berlaku sehingga ia menamakannya dengan pendekatan "*pragmaticism*".

Sumbangan Peirce yang penting kepada filsafat adalah teori tentang arti. Pada hakikatnya ia membentuk satu dari teori-teori modern tentang arti dengan mengusulkan suatu teknik *untuk menjelaskan fikiran*. Hal ini dapat ditemukan jika kita menempatkan fikiran tersebut dalam ujian eksperimental dan mengamati hasilnya.

Empirisme Peirce lebih menekankan kepada intelektual dan pemahaman daripada kemauan dan aktivitas. Ia juga setuju dengan faham "*fallibilism*" yakni orang yang sangat pandai pun dapat salah juga, maka penyelidikan yang progresif akan membawa kita kepada perubahan yang terus menerus. Ia percaya pada "*chance*" (nasib) karena walau-

⁶ Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, hlm. 340

pun alam itu bertindak secara teratur menurut hukum alam, *tetapi keteraturan itu tak pernah sempurna*.⁷

2. William James (1842-1910 M)

James adalah "*personal, psychological, even religious*".⁸ Dalam bukunya *Pragmatism*, James mempertentangkan rasionalis yang lunak. Pragmatisme dapat tetap bersifat religius seperti rasionalisme, tetapi pada waktu yang sama ia sangat memperhatikan fakta sebagaimana aliran empirisme.

Pragmatisme adalah tindakan menengok terhadap hasil dan fakta dan bukan terhadap prinsip-prinsip dan kategori. Ia menerima pengalaman dan fakta kehidupan sehari-hari sebagai dasar. *Realitas* adalah hal yang dialami, apakah itu merupakan benda atau perubahan keadaan. *Kebenaran* baginya relatif, kebenaran juga berkembang dan kebenaran adalah yang menjadikan berhasil dalam cara kita berfikir dan bertindak. Teori itu buatan manusia untuk menyesuaikan diri dengan maksud manusia dan satu-satunya ukuran kebenaran adalah *teori* jika membawa kepada hasil yang berfaidah. Kata-kata kunci dalam konsepsi pragmatisme tentang kebenaran terdapat dalam *workability* (keberhasilan), *satisfaction* (kepuasan), konsekuensi dan *result* (hasil).

Moralitas menurutnya seperti kebenaran bukan tetap tetapi berkembang karena situasi kehidupan, sumber dan otoritas bagi kepercayaan dan tindakan hanya terdapat dalam pengalaman. Ia juga *pendukung meliorisme* yang berarti bahwa dunia tidak seluruhnya jahat dan tidak seluruhnya baik, akan tetapi dapat diperbaiki.

Menurut James dalam bermacam-macam pengalaman kehidupan, manusia mempunyai hubungan dengan suatu zat yang lebih (*a "more"*). Manusia merasakan di sekitarnya ada sesuatu yang simpatik dan memberi dukungan (*support*). Ia menunjukkan *sikap* bersandarnya kepada zat tersebut dalam sembahyang dan doa.

3. John Dewey (1859-1952 M)

John Dewey dilahirkan tahun 1859 di Burlington, Vermont; mula-mula ia adalah seorang pemuda yang pemalu, tetapi akhirnya menjadi seorang yang pengaruhnya tersiar di seluruh dunia. Setelah tamat dari University of Vermont, ia mengajar sastra klasik, sains dan Matematika untuk waktu yang singkat pada tingkat sekolah menengah atas. Kemudian melanjutkan studinya dan mendapat gelar Doktor dari The John Hoptkins University. Mengajar selama sepuluh tahun di University of Michigan juga mengajar sebentar di University of Minnesota, dan selama sepuluh tahun lagi di University of

⁷ *Ibid.*, hlm. 341-342

⁸ Kneller, *Introduction to The Philosophy of Education ...*, hlm. 13

Chicago, di sana menurut John P. Miller dan Wayne Seller⁹ sebagai direktur Laboratoty School dari 1896-1904 yang menekankan kerja sama pengajaran antara guru dan siswa dan menerapkan proses demokrasi pendidikan. Pada tahun 1904, ia mengajar di Columbia University dan terus di sana sebagai tenaga bukan pengajar sampai pensiun pada tahun 1930.

John Dewey adalah pembela proses demokrasi dan penganjur yang menonjol untuk pembaharuan sosial. Ia ingin menjadikan filsafat cocok untuk problema yang praktis dan urusan manusia. Ia memberi ceramah-ceramah di Amerika Serikat dan beberapa negara lain. Dewey pernah tinggal di Beijing, Cina selama dua tahun, memberi ceramah dan membantu menyusun kembali sistem pendidikan di Cina. Ia pernah juga berada di Jepang, Turki, Mexico dan Rusia untuk waktu yang singkat.

Setelah pensiun, Dewey tetap aktif dan terus menulis makalah dan buku-buku yang tidak hanya bidang filsafat tetapi juga seni, pendidikan, sains, dan pembaharuan sosial dan politik. Ia bertindak sebagai pemimpin dalam persoalan-persoalan kemanusiaan. Daftar tulisan-tulisannya dapat memenuhi lebih 150 halaman, diantaranya *Democracy dan Education, Reconstruction in Philosophy, Experience in Nature, Art as Experience, dan Freedom and Culture*.¹⁰

Dewey adalah seorang filosof dan reformer pendidikan, ia menurut Piazza Ditalia (1953: 147) dengan "*His synthesis of Darwinian evolutionary theory, the scientific method, democracy and the philosophy of pragmatism was the basis of his work as an educational reformer*". Awalnya filsafat Dewey dilandasi oleh sains-sains sosial dan Biologi. Dengan terus menulis sehingga ia makin besar dan kuat pragmatismenya serta aplikasi prinsip-prinsip gerakannya. Sehingga Dewey mencapai kemasyhuran dalam logika, epistemologi, etika, estetika dan filsafat politik ekonomi dan pendidikan.

Ia seorang yang kritis secara serius dan terus menerus Dalam karyanya *The Quest for Certainty* Dewey mengatakan bahwa manusia telah memakai *dua metoda* untuk menghindari bahaya dan mencapai keamanan. *Pertama* dengan melunakkan/minta damai kepada kekuatan di sekitarnya dengan upacara keagamaan, kurban, dan berdoa. *Kedua*, dengan menciptakan alat untuk mengontrol kekuatan alam bagi kemaslahatan manusia.

Tujuan filsafat bagi Dewey adalah untuk mengatur kehidupan dan aktivitas manusia secara lebih baik, untuk di dunia dan sekarang. Perhatian dialihkan dari problema metafisik tradisional kepada metoda, sikap dan teknik untuk kemajuan ilmiah dan kemasyarakatan. *Metode* yang diperlukan adalah penyelidikan eksperimental yang diarahkan oleh penyelidikan empiris dalam bidang nilai.

⁹ JP. Miller, dan Wayne Seller, *Curriculum Perspectives and Practice*, (New York & London: Longman, 1985), hlm. 62

¹⁰ Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, hlm. 348

Filsafat Dewey adalah “*mengenal*” dan “*untuk*” pengalaman sehari-hari. *Pengalaman* merupakan keseluruhan drama manusia dan mencakup segala proses “saling mempengaruhi” antara organisme yang hidup dan lingkungan sosial dan fisik. Pengalaman bukan tabir yang menutupi manusia sehingga tidak melihat alam. Pengalaman adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk memasuki rahasia-rahasia alam. Kita harus berusaha memahaminya dan kemudian berusaha membentuk suatu masyarakat dimana tiap orang dapat hidup dalam kemerdekaan dan kecerdasan.

Menurut Dewey hidup di dunia ini belum selesai penciptaannya. Sikap ini dapat dipahami dengan sebaik-baiknya dengan *meneliti* tiga aspek dalam instrumentalisme, yakni: (1) *temporalisme* artinya ada gerakan dan kemajuan yang riil dalam waktu, (2) *futurisme*; mendorong untuk melihat hari esok. (3) *meliorisme*; dunia dapat dibuat lebih baik dengan tenaga kita.

Hal yang pokok dalam filsafat Dewey adalah *teori instrumental* tentang ide-ide dan menggunakan inteligensi sebagai metoda. Memikir adalah biologis; ia mementingkan persesuaian antara organisme dengan lingkungannya. *Penilaian* yang reflektif terjadi jika terdapat suatu problema atau adat kebiasaan terhalang oleh krisis tertentu. Mengerti dan bertindak keduanya bersifat terus menerus. Ide adalah rencana tindakan yang harus dilakukan. *Tujuan dan pemikiran* untuk membentuk kembali realitas yang telah dialami dengan peraturan teknik eksperimental.

Dewey termasuk *pembela kemerdekaan moral*, memilih dan intelektual; ia juga pembela hak-hak sipil dan politik termasuk di dalamnya kemerdekaan berbicara, persuratkabaran dan berserikat. Ia menganjurkan diperluasnya prinsip-prinsip *demokrasi* dalam bidang sosial dan politik bagi seluruh bangsa dan kelas.

Ia menolak supernaturalisme dan mendasarkan nilai-nilai moral dan agama atas dasar hubungan duniawi dari manusia. Nilai-nilai kehidupan dapat diuji kebenarannya dengan metoda yang berlaku bagi fakta-fakta lain. Sehingga ia mengecam lembaga-lembaga gereja tradisional dengan tekannya kepada ritus yang tak berubah dan dogma yang otoriter. Ia memakai kata “*religious*” untuk melukiskan nilai-nilai yang menyempurnakan dan memperkaya kepribadian seseorang.

4. George Herbert Mead

George Herbert Mead (1863-1931 M) dilahirkan di New England, belajar di Oberlin College, Harvard University dan pada universitas-universitas di Leipzig dan Berlin, di mana ia menyelesaikan tesis untuk gelar Doktor. Setelah mengajar untuk sementara waktu di University of Michigan, ia pindah ke University of Chicago dan menetap disitu sampai meninggal dunia.

Ia belajar di bawah William James dan sahabat dari John Dewey ketika berada di Universitas of Chicago. Mead mempunyai pandangan yang sama dengan Dewey dan

mengalami pengaruh timbal balik di antara mereka. Mead juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan pragmatisme dalam hubungannya dengan psikologi dan pengetahuan kemasyarakatan. Ia mengatakan bahwa *jiwa dan akal* individual berkembang dalam lingkungan sosial di mana komunikasi dan interaksi sangat penting.

Seperti Peirce, Mead membatasinya publikasinya dalam bentuk makalah-makalah saja. Setelah meninggal karya-karyanya oleh murid-muridnya menulisnya kembali atas dasar catatan-catatan kuliahnya serta manuskripnya. Kemudian diterbitkan menjadi empat buku yakni: *The philosophy of the Present* (1932), *Mind, Self and Society* (1934), *Movements of Thought in the Nineteenth Century* (1936), *The Philosophy of the Act* (1938). Kemudian diizinkan oleh Anselm Strauss melalui buku *The Social Psychology of George H. Mead*. Yang pada akhirnya ia juga diakui sebagai seorang pemimpin dalam perkembangan pragmatisme.¹¹

D. Analisis Kritis dan Kontribusi Pragmatisme terhadap Pendidikan

1. Realitas

Realitas dan dunia yang kita amati, tidak bebas dari ide manusia dan sekaligus juga tidak terikat kepadanya. Realitas merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Dunia akan bermakna sejauh manusia mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Perubahan merupakan esensi realitas, dan manusia harus siap mengubah cara-cara yang akan dikerjakannya. Manusia pada hakikatnya plastis dan dapat berubah. Bagi aliran Pragmatisme tidak mengenal istilah metafisika, karena aliran ini tidak pernah memikirkan hakikat di balik realitas yang dialami dan diamati oleh panca indera manusia. Realitas adalah apa yang dapat dialami dan diamati secara inderawi.

Manusia dipandang sebagai makhluk fisik sebagai hasil evolusi, biologis, sosial, dan psikologis, karena manusia dalam keadaan “menjadi (*becoming*)” secara terus menerus “*on goingness*”. Manusia secara mendasar adalah plastis dan dapat berubah. Anak merupakan organisme yang aktif, secara terus menerus merekonstruksi dan menginterpretasi serta mereorganisasi kembali pengalaman-pengalamannya. Anak akan tumbuh apabila berhubungan dengan yang lainnya. Anak harus mempelajari hidup dalam komunitas individu-individu, bekerja sama dengan mereka, dan menyesuaikan dirinya secara cerdas terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat.¹² John Dewey dalam Muzayyin Arifin (2003: 33) menyatakan bahwa “*Education is the proses without end*”.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 343-353

¹² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 119

Dari sinilah proses kehidupan mengalami perubahan yang luar biasa dengan terus berubah dan berubah untuk senantiasa memecahkan permasalahan dan kehidupan sosialnya. Kemudian karena watak pragmatisme adalah humanistik dan menyetujui suatu dalil “manusia adalah ukuran segala-galanya” (*man is the measure of all things*). Maka tujuan dan alat pendidikan harus fleksibel dan terbuka untuk perbaikan secara terus-menerus serta tujuan pendidikan harus rasional dan ilmiah. Pemikiran ini membuka manusia pendidikan untuk senantiasa mengembangkan media pembelajaran dalam rangka efektivitas pembelajaran dan tetap humanis.

Pemikiran dan tradisi ini memberikan inspirasi yang kuat dalam dunia pendidikan untuk senantiasa mengembangkan metode berpikir kritis, ilmiah, terbuka senantiasa mengadakan eksperimen untuk perbaikan. Dari sini muncul metode berpikir deduktif dan induktif, begitu juga munculnya penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran.

2. Pengetahuan

Pragmatisme yakin bahwa akal manusia aktif dan selalu ingin meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris. Pikiran (rasio) tidak bertentangan dan tidak terpisah dari dunia, melainkan merupakan bagian dari dunia. Pengetahuan sebagai transaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan kebenaran merupakan bagian dari pengetahuan. Pengalaman senantiasa berubah, maka akan tidak memerlukan pengetahuan yang tetap dan abadi. Apa yang dikatakan nyata adalah apa yang dapat dialami dan pengalaman. Inti dari pengalaman adalah berupa masalah-masalah yang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu. Manusia dalam kehidupannya, baik individu maupun sosial, memerlukan alat untuk memecahkan masalah-masalah tersebut yang selalu akan muncul, karena pengalaman pada dasarnya selalu berubah. Alat untuk memecahkan masalah tersebut adalah pengetahuan-pengetahuan tentatif atau hipotesis-hipotesis. Karena itulah, pragmatisme Dewey disebut instrumentalisme. Dewey berusaha menyusun suatu teori yang logis dan tepat berdasarkan konsep, pertimbangan, penyimpulan dalam bentuknya yang beragam dan berbagai alternatif. Menurut Dewey, yang benar adalah apa yang pada akhirnya disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya.

Selanjutnya pada bagian lain Dewey mengatakan bahwa, pengalaman merupakan suatu interaksi antara lingkungan dengan organisme biologis. Pengalaman manusia membentuk aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan berpikir timbul disebabkan karena adanya gangguan terhadap situasi (pengalaman) yang menimbulkan masalah bagi manusia (langkah ke-1 dan ke-2). Untuk memecahkan masalah tersebut disusun hipotesis sebagai bimbingan bagi tindakan berikutnya (langkah ke-3). Dewey menegaskan, bahwa

berpikir, khususnya berpikir ilmiah merupakan alat untuk memecahkan masalah. Itulah yang disebut metode intelegen atau metode ilmiah.

Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna. Menurut James, suatu ide itu benar apabila memiliki konsekuensi yang menyenangkan. Menurut Dewey dan Peirce, suatu ide itu benar apabila berakibat memberi kepuasan jika diuji secara objektif dan ilmiah. Secara khusus pragmatisme mengemukakan bahwa ide yang benar tergantung kepada konsekuensi-konsekuensi yang diobservasi secara objektif dan ide tersebut operasional.

Teori kebenaran merupakan alat yang kita gunakan untuk memecahkan masalah dalam pengalaman kita. Oleh karena itu, suatu teori harus dinilai dalam pengertian mengenai keberhasilannya menjalankan fungsinya. Jadi, menurut pragmatisme, suatu teori itu benar apabila berfungsi. Kebenaran bukan sesuatu yang statis, melainkan tumbuh berkembang dari waktu ke waktu.

Menurut Dewey, tugas filsafat adalah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggalam dalam pemikiran-pemikiran metafisik yang tidak ada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman, dan meneliti serta mengolah pengalaman tersebut secara kritis. Penelitian berkaitan dengan penyusunan kembali pengalaman yang dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu, penelitian dengan penilaiannya merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan empiris.¹³

Pemikiran dan tradisi ini memberikan inspirasi yang kuat dalam dunia pendidikan untuk senantiasa mengembangkan metode berpikir kritis, ilmiah, terbuka senantiasa mengadakan eksperimen untuk perbaikan dan demokratisasi dalam pendidikan. Dari sini muncul teori-teori baru baik menyangkut filsafat seperti progresivisme dan rekonstruktivisme¹⁴ dan metode berpikir baik deduktif maupun induktif. Munculnya semangat ber eksperimen dan penelitian untuk menghasilkan teori dan metode baru dalam pendidikan.

3. Nilai

Nilai merupakan suatu realitas dalam kehidupan yang dapat dimengerti sebagai wujud dalam perilaku manusia, sebagai pengetahuan dan suatu ide. Suatu perilaku, pengetahuan, atau ide dikatakan benar apabila mengandung kebaikan, berguna dan bermanfaat bagi manusia untuk penyesuaian diri dalam kehidupan di lingkungan tertentu.

Pragmatisme mengemukakan pandangannya tentang nilai, bahwa nilai itu relatif, kaidah-kaidah moral dan etik tidak tetap, melainkan selalu berubah, seperti perubahan kebudayaan, masyarakat, dan lingkungannya. Pragmatisme menyarankan untuk menguji

¹³ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 120-121

¹⁴ Ela Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 6

kualitas nilai dengan cara yang sama seperti kita menguji kebenaran pengetahuan dengan metode empiris. Nilai moral maupun etis akan dilihat dari perbuatannya, bukan dari segi teorinya. Jadi, pendekatan terhadap nilai adalah cara empiris berdasarkan pengalaman-pengalaman manusia, khususnya kehidupan sehari-hari. Pragmatisme tidak menaruh perhatian terhadap nilai-nilai yang tidak empiris, seperti nilai supernatural, nilai universal, bahkan termasuk nilai-nilai agama.

Menurut pragmatisme, kita harus mempertimbangkan perbuatan manusia dengan tidak memihak, dan secara alamiah memiliki nilai-nilai yang tampaknya memungkinkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Nilai-nilai itu tidak akan dipaksakan dengan kekuatan apapun kepada kita untuk diterimanya. Nilai-nilai itu akan disetujui setelah diadakan diskusi secara terbuka yang didasarkan atas bukti-bukti empiris dan objektif.¹⁵

Dalam pendidikan nilai dari segi teori haruslah tetap, namun karena pragmatisme nilai merupakan yang terlihat dari perbuatan bukan dari teorinya, maka senantiasa selalu direvisi dan dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan hidup manusia. Peran pendidikan sebagai agen perubahan nilai dengan mengkaji secara ilmiah, terbuka dan bermanfaat. Begitu juga dengan sering mengevaluasi nilai perbuatan maka muncul standar dan kesepakatan penilaian nilai perbuatan.

4. Pendidikan

a. Konsep Pendidikan

Dalam pendidikan pragmatisme telah memberikan suatu sumbangan yang sangat besar terhadap teori pendidikan. John Dewey merupakan tokoh pragmatisme yang secara eksplisit membahas pendidikan, dan secara sistematis menyusun teori pendidikan yang didasarkan atas filsafat pragmatisme.

Menurut Dewey, terdapat dua teori pendidikan yang saling bertentangan antara yang satu dengan lainnya. Kedua teori pendidikan tersebut adalah paham konservatif dan "unfolding theory" (teori pemerlahan). Teori konservatif mengemukakan, bahwa pendidikan adalah sebagai suatu pembentukan terhadap pribadi anak tanpa memperhatikan kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikan akan menentukan segalanya. Dalam arti, pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jiwa dari luar, dimana mata pelajaran telah ditentukan menurut kemauan pendidik, sehingga anak tinggal menerima saja.

Selanjutnya John Dewey mengemukakan perlunya atau pentingnya pendidikan, karena berdasarkan atas tiga pokok pemikiran, yaitu: (1) pendidikan merupakan ke-

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 123-124

butuhan untuk hidup, (2) pendidikan sebagai pertumbuhan, dan (3) pendidikan sebagai fungsi sosial.

1) Pendidikan sebagai Kebutuhan untuk Hidup

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup, karena adanya anggapan bahwa pendidikan selain sebagai alat, pendidikan juga berfungsi sebagai pembaharuan hidup, “*a renewal of life*”. Hidup itu selalu berubah, selalu menuju pada pembaharuan. Hidup berjuang mempergunakan tenaga lingkungan untuk kebutuhan hidup. Menurut Dewey hidup itu adalah “*a self renewing process throught action upon environment*”.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Setiap individu dalam masyarakat bisa hancur, namun proses hidup akan berlangsung terus karena adanya proses reproduksi atau kelahiran (ini sesuai dengan pandangan bahwa manusia sebagai hasil evolusi fisik, biologis, sosial, seperti telah diuraikan). Adanya kelangsungan hidup tersebut karena adanya readaptasi. Hidup sebenarnya merupakan keseluruhan tingkatan pengalaman individu dengan kelompok.

2) Pendidikan sebagai Pertumbuhan

Menurut Dewey, pertumbuhan merupakan suatu perubahan tindakan yang berlangsung terus untuk mencapai suatu hasil selanjutnya, pertumbuhan itu terjadi karena kebelummatangan. Di dalam kebelummatangan itu si anak memiliki kapasitas pertumbuhan potensi, yaitu kapasitas yang dapat umbuh menjadi sesuatu yang berlainan, karena pengaruh yang datang dari luar. Ciri dari kebelummatangan adalah adanya ketergantungan dan plastisitas si anak. Kalau diterapkan pada pendidikan, bahwa kekuatan untuk tumbuh tergantung pada kebutuhan atau ketergantungan terhadap orang lain dan plastisitas yang dimiliki si anak.

3) Pendidikan sebagai Fungsi Sosial

Menurut Dewey, kelangsungan hidup terjadi karena *self renewal*. Kelangsungan *self renewal* ini pun terjadi karena pertumbuhan, karena pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dan para pemuda di masyarakat. Masyarakat meneruskan, menyelamatkan sumber dan cita-cita masyarakat. Dalam hal ini, lingkungan merupakan “*a process of leading and bringin up*” pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh masyarakat dalam membimbing anak yang masih belum matang menurut bentuk susunan sosial sendiri.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 124-125

b. Tujuan Pendidikan

Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan pendidikan pragmatisme, tidak terlepas dari pandangannya tentang realitas, teori pengetahuan dan kebenaran, serta teori nilai. Seperti telah dikemukakan, bahwa realitas merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya. Dunia akan bermakna sejauh manusia memperelajari makna yang terkandung didalamnya, perubahan merupakan esensi dari realitas, dan harus siap mengubah cara-cara yang akan kita kerjakan. Mengenai kebenaran, pada prinsipnya kebenaran itu tidak mutlak, tidak berlaku umum, tidak tetap, tidak berdiri sendiri, dan tidak terlepas dari akal yang mengenal. Yang ada hanya kebenaran khusus, yang setiap saat dapat diubah oleh pengalaman berikutnya. Sedangkan mengenai nilai, pragmatisme menganggap bahwa nilai itu relatif. Kaidah-kaidah moral dan etika tidak tetap, melainkan terus berubah seperti perubahan kebudayaan dan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat ditafsirkan apa dan bagaimana tujuan pendidikan serta bagaimana pelaksanaan pendidikan diorganisasikan. Objektivitas tujuan pendidikan harus diambil dari masyarakat di mana si anak hidup, dimana pendidikan berlangsung, karena pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar kehidupan, melainkan berada di dalam kehidupan sendiri. Menurut pragmatisme tidak ada tujuan umum yang berlaku secara universal, tidak ada tujuan yang tetap dan pasti. Yang ada hanyalah tujuan khusus belaka, tidak ada tujuan yang berlaku umum yang universal. Jadi, tujuan pendidikan tidak dapat ditetapkan pada semua masyarakat, kecuali apabila terdapat hubungan timbal balik antara individu dalam masyarakat tersebut.

c. Proses Pendidikan

Menurut pragmatisme, pelajaran harus didasarkan atas fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami, serta dibicarakan sebelumnya. Bahan pelajaran harus mengandung ide-ide yang dapat mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan dan harus ada hubungannya dengan materi pelajaran. Pendidikan dalam setiap fase atau tingkatan harus memiliki kriteria untuk memanfaatkan kehidupan sosial yang fundamental.

Jadi dalam proses belajar mengajar menurut Uyoh Sadulloh (2004: 132) ada beberapa saran bagi guru yang harus diperhatikan, terutama dalam menghadapi siswa dalam kelas, yaitu:

- 1) Guru tidak boleh memaksakan suatu ide atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.
- 2) Guru hendaknya menciptakan suatu situasi yang menyebabkan siswa akan merasakan adanya suatu masalah yang ia hadapi, sehingga timbul minat untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Untuk membangkitkan minat anak, hendaklah guru mengenal kemampuan serta minat masing-masing siswa.

- 4) Guru harus dapat menciptakan situasi yang menimbulkan kerja sama dalam belajar, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, begitu pula antara guru dengan guru.

Jadi, tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator, memberi dorongan dan kemudahan kepada siswa untuk bekerja bersama-sama, menyelidiki dan mengamati sendiri, berpikir dan menarik kesimpulan sendiri. Dengan jalan ini si anak akan belajar sambil bekerja. Anak harus dibangkitkan kecedasannya, agar pada diri anak timbul hasrat untuk menyelidiki secara teratur, dan akhirnya dapat berpikir ilmiah dan logis yaitu cara berpikir yang didasarkan pada fakta dan pengalaman.

E. Kesimpulan

Dari uraian makalah di atas dapat Penulis simpulkan yakni, sebagai berikut:

Pertama, pragmatisme merupakan solusi masyarakat Amerika yang akhirnya diadopsi oleh khalayak dunia dalam menghadapi problem materialisme sebagai eksekutif dari filsafat realisme yang berlebihan. Dengan memahami pemikiran tersebut menciptakan perubahan yang luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat dalam memahami sebuah realitas, pengetahuan, nilai maupun untuk memprosesnya melalui pendidikan.

Kedua, munculnya pendiri Pragmatisme (Charles S. Peirce), tokoh (William James) dan tokoh produktif (John Dewey) serta pemimpin (George Herbert Mead) dengan latar belakang yang berbeda memberikan pemikiran pragmatisme semakin beragam dan luas. Yang akhirnya menjadikan pragmatisme juga ikut andil terhadap munculnya filsafat-filsafat baru yang khususnya berkaitan dengan pendidikan, seperti progresivisme dan yang lainnya. Begitu juga memunculkan teori baru dalam pendidikan, yakni adanya teori konservatif dan pemerlahan.

Ketiga, analisis dan kontribusi pragmatisme terhadap pendidikan tampaklah dalam implikasinya, diantaranya: (a) Pada tujuan pendidikan, memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi. (b) Kedudukan siswa, sebagai suatu organisme yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh. (c) Kurikulum, berisi pengalaman yang teruji yang dapat berubah. Minat dan kebutuhan siswa yang dibawa di sekolah dapat menentukan kurikulum. Menghilangkan perbedaan antara pendidikan liberal dengan pendidikan praktis atau jabatan. (d) Metode, memunculkan metode aktif yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja) dan *problem solving*. (e) Peran guru untuk mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

Demikian makalah yang menguraikan tentang analisis kritis filsafat pragmatisme dan kontribusinya terhadap pendidikan. Sumbang-saran demi kesempurnaan makalah ini tetap penulis harapkan. Semoga bermanfaat.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin, Prof. H., Med., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Barnadib, Imam, Prof. Dr., *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK, 1988.
- Beane, JA, Toepfer, CF.Jr, & Alessi, SJ. Jr, *Curriculum Planning and Development*, London: Allyn and Bacon Inc., 1994.
- Ditalia, Piazza, *Curriculum Development in The Postmodern Era*, USA: Patrick Slattery, 1953.
- Dunn, SG., *Philosophical Foundation of Education (Connecting Philosophy to Theory and Practice)*, New Jersey: Columbus, Pearson Merrill Prentice Hall Upper Saddle River, 2005.
- Kneller, G.F., *Introduction to The Philosophy of Education* (Second Edition), Canada, John Wiley & Sons Inc., 1971.
- Miller, JP dan Seller, Wayne, *Curriculum Perspectives and Practice*, New York & London: Longman, 1985.
- Print, M., *Curriculum Development and Design* (Second Edition), Australia: Allen & Unwin Pty Ltd., 1993.
- Sadulloh, Uyoh, Drs. M.Pd, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sukmadinata, N.S, Prof. Dr.,M.Sc., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Titus, H.H, Smith, M.S, dan Nolan, R.T., *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa (HM Rosjidi), Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Yulaelawati, E, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004.

